

## Pemanfaatan *Short Message Service* Berbasis Seluler dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja

### *Use of Cellular-based Short Message Service in Increasing Knowledge and Attitude among Adolescents*

Yuni Kusmiyati<sup>1</sup>, Hari Kusnanto<sup>2</sup>, Mohammad Hakimi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan Yogyakarta

<sup>2</sup> Bagian Epidemiologi Lapangan, FK UGM, Yogyakarta

<sup>3</sup> Bagian Obsgin & Ginekologi, RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta

#### Abstract

**Background:** Many adolescents are involved in early sexual activities and perhaps with multiple partners. Pre-marital behavior can lead to unwanted pregnancy, sexually transmitted infection, abortion, fertility and mortality. Knowledge and less supporting attitude on pre-marital sexual activities as well as less access to information are believed to be the factors on high pre-marital sexual problems among adolescents.

**Objective:** Known effectiveness of Cellular-Based Short Message Service (SMS) in increasing knowledge and attitude on pre-marital sex among adolescents in Yogyakarta Municipality.

**Method:** This study used Randomized Controlled Trials (RCT) with pre-post study design. Samples were 227 students in the 10<sup>th</sup> grade from SMAN 7 and SMAN 10 of Yogyakarta. Data analysis used Paired t-test, Independent samples T-test, Anova and Linear regression with  $p < 0.05$  and 95% CI.

**Result:** The analysis result showed that pre-marital SMS at 7 pm-9 pm resulted in knowledge mean difference of 1.33 ( $p = 0.00 < 0.05$ ) with 95% CI (0.46-2.19) and attitude mean difference of 3.47 ( $p = 0.00 < 0.05$ ) with 95% CI (1.39-5.43) while pre-marital SMS at 9 am-11 am resulted in knowledge mean difference of 1.47 ( $p = 0.00 < 0.05$ ) with 95% CI (0.79-2.15) and attitude mean difference of 4.22 ( $p = 0.00 < 0.05$ ) with 95% CI (2.91-5.54). Control group 1 presented knowledge mean difference of -0.16 ( $p = 0.66 > 0.05$ ) with 95% CI (-0.89-0.58) attitude mean difference of -0.41 ( $p = 0.75 > 0.05$ ) with 95% CI (-1.61-0.80) while control group 2 presented knowledge mean difference of 0.09 ( $p = 0.9 > 0.05$ ) with 95% CI (-0.25-0.45) and attitude mean difference of -0.46 ( $p = 0.85 > 0.05$ ) with 95% CI (-1.27-0.34).

**Conclusion:** SMS is effective in increasing adolescents' knowledge and attitude on pre-marital sex in Yogyakarta Municipality. There is no effectiveness difference of giving an SMS at the different times to increase adolescents' knowledge and attitude on pre-marital sex.

**Keywords:** SMS, seluler, knowledge, attitude, pre-marital sex, adolescent

#### Pendahuluan

Penduduk remaja pada dekade terakhir terus meningkat. Banyak remaja terlibat dalam aktivitas seksual sejak dini dan dengan beberapa mitra.<sup>1</sup> Berdasarkan data, 15% remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, 85% dilakukan pertama pada usia 13-15 tahun. Hubungan seksual pada remaja dilakukan oleh 12,1% pelajar SMA dan 4,8% pelajar SMP di Yogyakarta.<sup>2</sup>

Remaja yang aktif secara seksual mempunyai risiko untuk hamil dan terkena infeksi menular seksual (IMS).<sup>1</sup> Penyebab perilaku seks pranikah antara lain karena rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya percaya diri, rendahnya penghayatan tentang nilai-nilai agama, sikap negatif, ambivalen terhadap seks pranikah, peran media, dan pengaruh teman.<sup>1,3,4,5</sup>

Pemerintah Indonesia saat ini belum meresmikan pendidikan seks di sekolah. Beberapa sekolah

memasukkan pendidikan seks dalam mata pelajaran Biologi, melibatkan peran guru bimbingan konseling (BK), dan bekerja sama dengan PKBI.<sup>6</sup> Penggunaan media baru seperti *Short Message Service* (SMS) yang dikaji dari beberapa studi di lapangan diyakini efektif untuk promosi kesehatan seksual remaja.<sup>7</sup>

*Short Message Service* (SMS) adalah sebuah fitur komunikasi pada teknologi seluler yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan singkat dalam bentuk teks digital.<sup>8</sup> Remaja usia 16-19 tahun paling banyak menggunakan SMS.<sup>9</sup> Popularitas SMS disebabkan harga lebih murah, lebih aman dilakukan di depan umum, *privacy* lebih terjaga, tidak mengganggu karena penerima bisa memutuskan kapan dan di mana akan menjawab pesan tersebut, handal dalam mengirimkan data.<sup>10</sup>

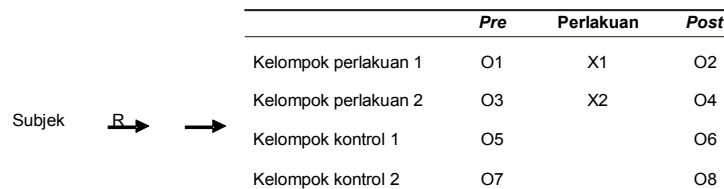
Pesan SMS bisa menjadi pengganti buku harian, di simpan dan dibaca ulang untuk beberapa

pesan penting, dapat membangkitkan emosi, lebih terbuka dan intim, bisa mengungkapkan perasaan terdalam, dan lebih banyak waktu untuk memikirkan pesan.<sup>11</sup> Beberapa peneliti merekomendasikan untuk melakukan studi lanjut penggunaan SMS sebagai media promosi kesehatan individu.<sup>12,13</sup>

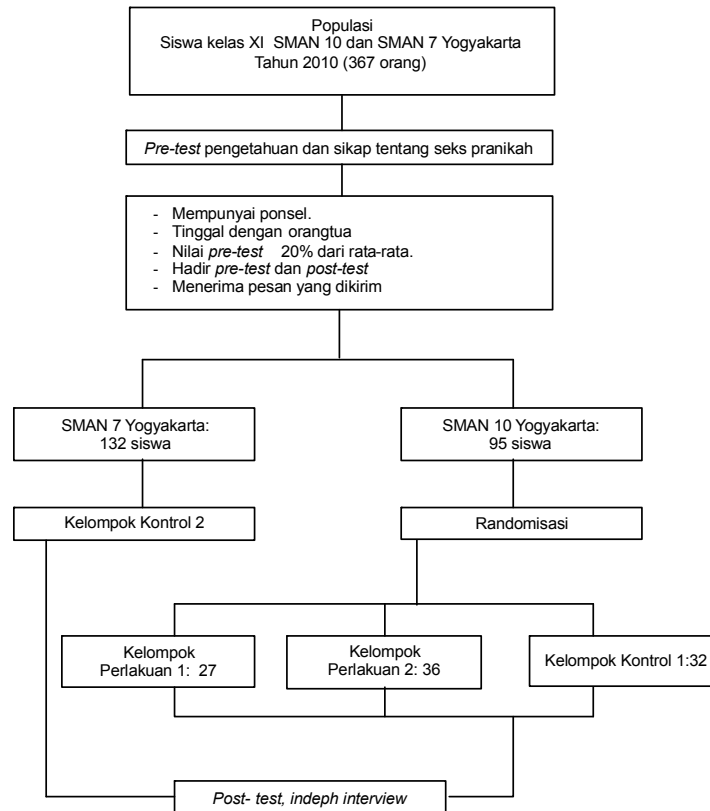
Studi pendahuluan di SMAN 10 Yogyakarta, terdapat 37,03% siswa yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan 44,5% mempunyai sikap negatif terhadap seks pranikah. *Handphone* (HP) dimiliki oleh 96% siswa. Hampir 85% siswa menyatakan menghidupkan HP *nonstop* 24 jam, dan senang menerima SMS setiap saat. Berdasar latar belakang tersebut terlihat adanya potensi yang cukup besar untuk memanfaatkan SMS dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap seksual pranikah.

## Bahan dan Cara Penelitian

Jenis penelitian *Randomized Controlled Trials* (RCT) dengan *pre-post design studies* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN 10 dan SMAN 7 Yogyakarta tahun 2010 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah responden mempunyai HP, domisili dengan orang tua, nomor HP bisa dihubungi, nilai *pre-test*  $\pm 20\%$  dari rata-rata. Kriteria eksklusi apabila responden menyatakan tidak pernah menerima pesan SMS yang dikirim oleh peneliti, tidak hadir pada saat *pre test* dan *post test*. Sampel tiap group diambil secara *simple random sampling*.



Gambar 1. Skema rancangan penelitian



Gambar 2. Skema penelitian: rekrutmen sampel, skrining, dan randomisasi

Instrumen untuk mengirim SMS adalah laptop, HP Nokia Type E71, *Sim Card* dengan kartu "3", USB, *software* Nokia PC Suite. SMS dikirim sehari 1 pesan selama 15 hari berturut-turut. Pada kelompok perlakuan 1, pesan dikirim antara pukul 19.00-21.00 WIB, pada kelompok perlakuan 2, dikirim antara pukul 09.00-11.00 WIB. Instrumen untuk mengukur pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner. Data kualitatif digali dari isi SMS yang dikirim responden dan hasil *indepth interview*. Analisis data menggunakan program Stata versi 8.0. Analisis menggunakan *paired t test*, *independen samples t-test*, *anova* dan *regresi linier* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Analisis Kuantitatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin dan umur pada keempat kelompok homogen dengan tingkat signifikan sebesar ( $p > 0,05$ ). Variabel luar paparan informasi dan sumber informasi dari sekolah, media dan lain-lain, menunjukkan perbedaan yang bermakna  $p < 0,05$ , sedangkan sumber informasi dari orang tua tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna.

Tabel 2 menunjukkan ada peningkatan skor pengetahuan pada kelompok perlakuan 1 dan 2. Uji statistik menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna, dilihat dari taraf signifikan  $p < 0,05$ . Pada

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian dan homogenitas

Karakteristik	SMAN 10						SMAN 7		x <sup>2</sup>	p
	SMS Jam		SMS Jam		Kontrol 1		Kontrol 2			
	19.00-21.00 WIB (n=27)		09.00-11.00 WIB (n=36)		(n=32)		(n=132)			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Jenis Kelamin										
Laki-laki	6	22,22	14	38,89	16	50,00	51	38,64	4.82	0.18
Perempuan	21	77,78	22	61,11	16	50,00	81	61,36		
Umur										
15 tahun	3	11,11	4	11,11	5	15,63	12	9,09	1.60	0.95
16 tahun	21	77,78	29	80,56	23	71,88	106	80,30		
17 tahun	3	11,11	3	8,3	4	12,50	14	10,61		
Paparan Informasi										
Belum pernah	0	0,00	6	16,67	9	28,13	7	5,30	33.39	0.00
1 sumber	21	77,78	22	61,11	15	46,88	60	45,45		
≥ 2 sumber	6	22,22	8	22,22	8	25,00	65	49,24		
Sumber Informasi										
Sekolah										
Ya	15	55,56	18	50,00	14	43,75	92	69,70	10.38	0.01
Tidak	12	44,44	18	50,00	18	56,25	40	30,30		
Media										
Ya	14	51,85	14	38,89	13	40,63	86	65,15	12.01	0.007
Tidak	13	48,15	22	61,11	19	59,38	46	34,85		
Orang tua										
Ya	3	11,11	6	16,67	2	6,25	34	25,76	8.14	0.043
Tidak	24	88,89	30	83,33	30	93,75	98	74,24		
Lain-lain										
Ya	4	14,81	5	13,89	2	6,25	28	21,21	4.57	0.20
Tidak	23	85,19	31	86,11	30	93,75	104	78,79		

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$\chi^2$  = Chi Square

$p$  =  $p$  value

Tabel 2. Analisis *paired t test* pengetahuan responden terhadap seks pranikah

Kelompok	Pre-test pengetahuan	Post-test pengetahuan	Selisih rerata pengetahuan	t-hit	P
	Mean (SD)	Mean (SD)	(95%CI)		
Perlakuan 1 (SMS Jam 19.00-21.00 WIB)	10.18 (1.36)	11.52 (1.69)	1.33 (0.46-2.19)	3.17	0.00*
Perlakuan 2 (SMS Jam 09.00-11.00 WIB)	10.33 (1.19)	11.80 (1.80)	1.47 (0.79-2.15)	4.40	0.00*
Kontrol 1	9.97 (1.31)	9.81 (1.89)	-0.16 (-0.89-0.58)	-0.43	0.66
Kontrol 2	10.53 (1.27)	10.63 (1.99)	0.09 (-0.25-0.45)	0.56	0.29

Keterangan:

SD = Standard Deviation CI=Confident Interval t-hit= t hitung  $p$  =  $p$  value Signifikan \*  $p < 0,05$

kelompok kontrol menunjukkan taraf signifikan sebesar  $\rho > 0,05$ , yang berarti tidak ada peningkatan yang bermakna.

Tabel 3 menunjukkan peningkatan pengetahuan terjadi pada kelompok yang mendapat SMS. Uji statistik menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna, taraf signifikan  $\rho < 0,05$ . Pada kelompok kontrol menunjukkan tidak ada peningkatan yang bermakna, taraf signifikan  $\rho > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa SMS efektif dapat meningkatkan pengetahuan secara bermakna.

Analisis menunjukkan ada perbedaan bermakna skor sikap *pre-test* dan *post-test* pada keempat kelompok. Peningkatan skor terjadi pada kelompok perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang bermakna.

Hasil menunjukkan pada kelompok yang mendapat SMS terdapat peningkatan skor sikap yang bermakna, dengan taraf signifikan  $\rho < 0,05$ . Pada ke-

lompok kontrol terjadi penurunan rata-rata nilai pengetahuan dengan taraf signifikan  $\rho > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa SMS efektif dapat meningkatkan nilai sikap.

Hasil uji *Anava* menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan nilai selisih rerata pengetahuan dan sikap pada keempat kelompok, taraf signifikan  $\rho < 0,05$ . Hasil uji *post hoc* dengan *Bonferroni* menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan yang bermakna pada kelompok perlakuan, sedang kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang bermakna.

Uji *post hoc* pada variabel sikap, menunjukkan perbedaan peningkatan nilai yang bermakna pada kelompok perlakuan, sedang kelompok kontrol tidak. Pemberian SMS yang dilakukan pada waktu yang berbeda tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna pada peningkatan rerata nilai sikap responden terhadap seks pranikah.

Tabel 3. Analisis *Paired t test* pengetahuan responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Kelompok	Pre-test pengetahuan Mean (SD)	Post-test pengetahuan Mean (SD)	Selisih rerata pengetahuan (95% CI)	t-hit	P
Perlakuan	10,27 (1,26)	11,68 (1,75)	1,41 (0,89-1,93)	5,42	0.00*
Kontrol	10,42 (1,29)	10,47 (1,99)	0,05 (-0,26-0,36)	0,31	0.38

Keterangan:

SD =Standard Deviation CI=Confident Interval t-hit= t hitung  $\rho = \rho \text{ value}$  Signifikan \*  $\rho < 0,05$

Tabel 4. Analisis *paired t test* sikap responden terhadap seks pranikah kelompok

Kelompok	Pre-test sikap Mean (SD)	Post-test sikap Mean (SD)	Selisih rerata sikap (95%CI)	t-hit	P
Perlakuan 1 (SMS Jam 19.00-21.00 WIB)	55.41 (5.1)	58.81 (5.82)	3.41 (1.39-5.43)	3.47	0.00*
Perlakuan 2 (SMS Jam 09.00-11.00 WIB)	56.61 (4.08)	60.83 (4.38)	4.22 (2.91-5.54)	6.52	0.00*
Kontrol 1	55.22 (6.07)	54.81 (5.55)	-0.41 (-1.61-0.80)	-0.69	0.75
Kontrol 2	57.19 (5.92)	56.73 (6.08)	-0.46 (-1.27-0.34)	-1.13	0.87

Keterangan:

SD =Standard Deviation CI=Confident Interval t-hit= t hitung  $\rho = \rho \text{ value}$  Signifikan \*  $\rho < 0,05$

Tabel 5. Analisis *paired t test* sikap responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Kelompok	Pre-test sikap Mean (SD)	Post-test sikap Mean (SD)	Selisih rerata sikap (95%CI)	t-hit	P
Perlakuan	56,09 (4,55)	59,97 (5,10)	3,87 (2,76-4,99)	6,94	0.00*
Kontrol	56,81 (5,98)	56,36 (6,01)	-0,45 (-1,14-0,26)	-1,29	0.90

Keterangan:

SD =Standard Deviation CI=Confident Interval t-hit= t hitung  $\rho = \rho \text{ value}$  Signifikan \*  $\rho < 0,05$

**Tabel 6. Analisis *anova* pengetahuan dan sikap responden terhadap seks pranikah**

Variabel	Kelompok	Selisih rerata (Mean)	SD	Statistik	
				F	p
Pengetahuan	Perlakuan 1 (SMS Jam 19.00-21.00 WIB)	1.33	2.18	6.89	0.0002*
	Perlakuan 2 (SMS Jam 09.00-11.00 WIB)	1.47	2.01		
	Kontrol 1 (SMA 10)	-0.16	2.03		
	Kontrol 2 (SMA 7)	0.09	2.03		
Sikap	Perlakuan 1 (SMS Jam 19.00-21.00 WIB)	3.40	5.11	14.42	0.000*
	Perlakuan 2 (SMS Jam 09.00-11.00 WIB)	4.22	3.88		
	Kontrol 1 (SMA 10)	-0.41	3.35		
	Kontrol 2 (SMA 7)	-0.46	4.69		

Keterangan:

SD =Standard Deviation F= F hitung  $\rho = \rho$  value Signifikan \*  $\rho < 0,05$

**Tabel 7. Analisis independen *samples t-test* peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok perlakuan dan kontrol**

Variabel	Kelompok	Selisih rerata (Mean)	SD	Statistik	
				t-hit	p
Pengetahuan	Perlakuan	1,41	2,07	4,51	0.000*
	Kontrol	0,05	2,03		
Sikap	Perlakuan	3,87	4,43	6,56	0.000*
	Kontrol	-0,45	4,45		

Keterangan:

SD =Standard Deviation t-hit= t hitung  $\rho = \rho$  value Signifikan \*  $\rho < 0,05$

**Tabel 8. Analisis *covariance* hubungan variabel bebas dan variabel luar dengan peningkatan pengetahuan responden terhadap seks pranikah**

Variabel	Model 1	Model 2
Pemberian SMS		
Pukul 19.00-21.00 WIB	1,23 (0,00)**	1,35 (0,00)**
Pukul 19.00-21.00 WIB	1,37 (0,00)**	1,44 (0,00)**
Sumber Informasi		
Orang tua		0,78 (0,02)*
R-Squared	0,07	0,09
Const	0,09	-0,10

Keterangan: Signifikansi \*  $\rho < 0,05$ ; Const=Constanta; \*\*  $\rho < 0,01$

Analisis untuk membandingkan rerata antara kelompok perlakuan dan kontrol menggunakan *independent samples t-test*. Hasilnya terdapat perbedaan bermakna pada variabel pengetahuan dan sikap baik pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan taraf signifikan sebesar 0,00 ( $\rho < 0,05$ ).

Analisis *covariance* untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel luar terhadap variabel

terikat menggunakan uji *regresi linier*. Hasil menunjukkan bahwa model 2 adalah model terbaik dan paling berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja terhadap seks pranikah. Nilai -0,10 merupakan *point* bahwa garis dapat melewati sumbu Y (*intercept point* peningkatan pengetahuan remaja terhadap seks pranikah). Nilai 1,34; 1,44 dan 0,78 adalah koefisien regresi atau *slope* pada garis regresi,

untuk menjelaskan peningkatan pengetahuan seks pranikah remaja. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut:  $Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \dots + b_k x_k$

Keterangan:

Y =Peningkatan pengetahuan  
a =Nilai konstanta/*Intercept*  
b =Nilai koefisien regresi  
 $x_1$  =Perlakuan dengan SMS

Sesuai dengan rumusan di atas maka dapat diformulasikan dalam bentuk *regresi linier* sebagai berikut:

Peningkatan pengetahuan = -0,10 + 1,34\* SMS pukul 19.00-21.00 WIB + 1,44\* SMS pukul 09.00-11.00 WIB + 0,78\* sumber informasi orang tua.

Perbandingan koefisien dari kedua model tersebut menunjukkan bahwa variabel sumber informasi orang tua tidak memiliki pengaruh secara praktis terhadap peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh intervensi pemberian SMS .

Analisis *covariance* hubungan variabel bebas dan variabel luar dengan peningkatan sikap responden terhadap seks pranikah terlihat pada Tabel 9. Hasil menunjukkan model 2 adalah model terbaik dan paling berpengaruh terhadap peningkatan sikap responden terhadap seks pranikah. Nilai -3,31 merupakan *point* bahwa garis dapat melewati sumbu Y (*intercept point* peningkatan sikap tentang seks pranikah pada remaja), sedangkan nilai 3,48; 4,86; 3,42 dan 2,64 adalah koefisien regresi atau *slope* pada garis regresi, untuk menjelaskan peningkatan sikap terhadap seks pranikah remaja.

**Tabel 9. Analisis *covariance* hubungan variabel bebas dan variabel luar dengan peningkatan sikap responden terhadap seks pranikah**

Variabel	Model 1	Model 2
Pemberian SMS		
Pukul 19.00-21.00 WIB	3,87 (0,00)**	3,48 (0,00)**
Pukul 19.00-21.00 WIB	4,68 (0,00)**	4,86 (0,00)**
Paparan Informasi		
1 sumber		3,42 (0,00)*
= 2 sumber		2,64 (0,01)*
<i>R-Squared</i>	0,15	0,18
<i>Const</i>	-0,46	-3,31

Keterangan: Signifikansi \* $p < 0,05$  *Const*=*Constanta*  
\*\* $p < 0,01$

Berdasarkan analisis di atas dapat dibuat persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut:  $Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \dots + b_k x_k$

Keterangan:

Y =Peningkatan sikap  
a =Nilai konstanta/*Intercept*  
b =Nilai koefisien regresi  
 $x_1$  =Perlakuan dengan SMS

Sesuai dengan rumusan di atas maka dapat diformulasikan dalam bentuk *regresi linier* sebagai berikut:

Peningkatan sikap = -3,31+3,48\* SMS pukul 19.00-21.00 WIB +4,86\* SMS pukul 09.00-11.00 WIB + 3,42\* paparan informasi 1 sumber+ 2,64\* paparan informasi 2 sumber.

Dengan membandingkan koefisien dari kedua model tersebut menunjukkan bahwa variabel paparan informasi 1 sumber dan 2 sumber tidak memiliki pengaruh secara praktis terhadap peningkatan sikap responden terhadap seks pranikah. Peningkatan sikap responden lebih dipengaruhi oleh intervensi pemberian SMS.

## 2. Analisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif dapat diketahui beberapa fakta tentang seks pranikah pada remaja dan fakta tentang pemanfaatan SMS sebagai media promosi seks pranikah.

### a. Fakta seks pranikah pada remaja

Pengetahuan seks sebelum mendapat SMS tentang seks pranikah, sebatas hubungan seks, remaja tidak mengetahui bahwa penyakit menular seksual, kehamilan, dan masalah kesehatan reproduksi dapat diakibatkan oleh seks berisiko selain hubungan seks seperti *onani*, *masturbasi*, ciuman bibir, *petting* dan sebagainya.

Mayoritas responden telah melakukan perilaku seks berisiko diantaranya *onani*, ciuman bibir, *petting* dan beberapa ada yang melakukan hubungan seks. Berikut ini beberapa isi SMS dan pernyataan responden:

“Saya sering onani...” “Bagaimana cara mendapatkan kesenangan seks selain onani?”

“....meskipun tidak sampai bersetubuh/ hanya..oral”



“Trus berhubungan biar aman gemana dong?”

“Setahu saya, teman-teman saya sudah ada yang melakukan hubungan seks... dia cerita ke saya dan mengaku pernah berhubungan seks, namanya “x1”, “x2” dan “x3”. Kalau “x1” katanya melakukan pas mabuk, kalau “x2” dan “x3” sudah terkenal ganti-ganti. Saya kasihan pada ceweknya, setelah itu ditinggal pergi” (informan 3 dan 4).

Seks berisiko dilakukan karena meyakini pasangan mereka tidak menderita penyakit menular hanya dari penampilan fisik yang terlihat bersih saja, seperti pernyataan berikut ini:

“Kalau pacaran biasanya saya ciuman bibir, kadang-kadang *petting*, saya yakin pacar saya tidak mengidap penyakit, karena saya seleksi dulu yang orangnya bersih..” (informan 1 dan 2)

Beberapa perilaku seks berisiko disebabkan karena kurang pengetahuan terhadap dampak perilaku seks berisiko baik dari segi kesehatan maupun agama, dan juga pengaruh media. Tiga dari empat informan mengaku mengetahui perilaku seks dari melihat film dan gambar porno yang dibawa teman mereka ke kelas dengan HP. Menurut informan selama ini pihak sekolah dan orang tua tidak pernah ada yang mengawasi isi HP mereka. Berikut pernyataan mereka:

“..biasanya ada teman yang bawa ke kelas pakai HP, trus kita lihat bareng-bareng.. kalau pas pingin ...ya lihat.” (informan 1,2,3)

“....saya sering lihat film porno klu pas tidak punya pacar mb, klu punya pacar saya tidak lihat karena saya lampiaskan dengan pacar saya, senengnya sih..lihat film porno yang ada ceritanya..kalau hanya adegan itu saja saya tidak suka....” (informan 2)

“sekolah tidak pernah melakukan sidak... orang tua juga tidak pernah lihat-lihat HP saya (informan 1,2,3,4)

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko adalah faktor lingkungan. Beberapa responden menyatakan mempunyai teman dengan kehidupan seks bebas sampai terkena infeksi menular seks, dan pernah diajak melakukan hubungan seks. Berikut pernyataan mereka:

“ ..ya biasanya saya *petting*..temen-temen dan mantan saya pada ngajakin ML tapi saya tidak mau....sekarang temen saya menderita siphilis, orangnya sering berganti-ganti pasangan, setahu saya dia tertular dari pacarnya, karena pacarnya juga sering ganti-ganti pasangan, sekarang dia takut karena pacarnya hamil, kalau siphilisnya dia tidak khawatir, saat ini ada benjolan dan luka dikemaluannya, kalau dipakai kencing sakit”. (informan 1)

“..setahu saya, temen saya berperilaku seperti itu karena faktor lingkungan, temen-temennya banyak yang seperti itu juga. Dia cerita ke saya dia pernah berhubungan seks setelah ibunya meninggal, katanya sih pelampiasan kekecewaannya..”(informan 4)

Setelah mendapat SMS semua responden menyatakan senang dengan informasi yang diberikan. Mayoritas responden menyatakan bahwa SMS yang mereka terima sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan niat berperilaku mereka terhadap seks. Hal ini dapat dilihat dari isi pesan SMS berikut ini.

“Sekarang sudah tidak lagi lihat film porno dan sekarang saya lebih mendekatkan diri pada Allah SWT”

“Terima kasih dengan sms ini sangat membantu masalah seks terutama cara pencegahannya, saya tunggu informasi lebih lanjut”.

Hal ini juga didukung dari hasil *indepth interview* berikut ini:

“...setelah mendapat SMS sekarang kalau pacaran tidak hanya berdua tapi bareng dengan teman-temen” (informan 3)

“...dengan SMS pengetahuan saya bertambah, sikap juga bisa berubah ke arah yang lebih positif...apalagi kalau SMS nya terus menerus dan lama..” (informan 1, 3).

## b. Beberapa fakta pemanfaatan SMS sebagai media promosi seks pranikah

### 1). Isu *gender*

Selama periode penelitian terdapat kurang lebih 111 SMS balasan dari responden. SMS mayoritas (80%) aktif dikirim oleh responden laki-laki dan 20% dikirim oleh responden perempuan. Laki-laki terlihat

lebih berani mengungkapkan permasalahannya terutama masalah perilaku seks berisiko sedang perempuan terkesan tertutup dan lebih banyak bertanya seputar kelainan dan gangguan organ reproduksi wanita seperti keputihan, menstruasi, tumor payudara dan kanker leher rahim.

## 2). Isu *privacy* dan keterbukaan pesan

Perilaku seks berisiko diungkapkan responden lewat SMS dengan cukup terbuka, untuk pertanyaan yang sangat pribadi responden menggunakan *sim card* yang tidak terdaftar pada kontak responden, tetapi menyebutkan asal sekolah. Hal ini membuktikan SMS sebagai media promosi dan konsultasi remaja, dapat menjadi alat untuk memecahkan masalah remaja dimana responden dapat merahasiakan identitas personalnya, sehingga responden tidak malu dan menutupi masalah yang dihadapinya.

## 3). Isu sasaran

*Short Message Service* (SMS) balasan yang masuk 95% dikirim oleh responden, sedang 5% dikirim oleh teman dan keluarga responden. Dari 90% responden yang mengirim SMS balasan 60% adalah responden yang mempunyai masalah seksual secara pribadi atau mempunyai teman yang mempunyai masalah seks tetapi tidak tahu kemana harus berkonsultasi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, siswa yang banyak mengirim SMS mayoritas siswa yang memiliki masalah seperti sering bolos, tidak masuk sekolah, prestasi rendah, punya masalah keluarga, dan mempunyai lingkungan pergaulan yang kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa SMS sebagai media promosi seks pranikah mampu menembus sasaran atau kelompok yang marginal/terpinggirkan baik itu sasaran langsung maupun tidak langsung.

## 4). Isu kepraktisan

Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka lebih senang mendapatkan pesan-pesan melalui SMS dibandingkan membaca buku dengan materi yang sama. Pesan seks pranikah yang masuk pada HP informan juga memiliki nilai khusus bagi sebagian dari mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya dari beberapa informan untuk tetap menyimpan pesan SMS tersebut. Ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut ini:

**“Saya lebih senang mendapat SMS dari pada baca buku mb, karena lebih praktis, klu baca yang seperti buku malas”.**

**“...ada beberapa yang dihapus dan ada beberapa yang masih disimpan..., malah bikin folder buat dibaca-baca sebagai pengetahuan...” (Informan 1 dan 3).**

## 5). Isu reinformasi pesan

*Short Message Service* (SMS) yang masuk 5 % dikirim teman dan keluarga responden. Beberapa responden sengaja memberikan nomor ponsel teman atau keluarganya agar mendapatkan SMS seperti yang responden terima. Beberapa responden juga memberikan nomor ponsel peneliti agar mereka konsultasi sendiri tentang masalahnya.

Reinformasi kepada teman satu sekolah menurut informan tidak terjadi. Hal ini membuktikan bahwa reinformasi pesan terjadi kepada orang-orang yang mempunyai masalah dan akses kurang terhadap informasi seks.

## 6). Isu waktu

Mayoritas responden senang menerima SMS kapan saja, beberapa responden mengirimkan pesan pada siang hari dan beberapa mengirim pada malam hari. Berdasarkan hasil wawancara waktu yang paling disenangi untuk menerima SMS adalah sepulang sekolah atau pada malam hari, seperti pernyataan informan berikut ini:

**“...dibaca..., tapi kadang-kadang ga langsung baca..., baru pas istirahat dibaca...” (Informan 3).**

**“...sebenarnya saya paling senang kalau mendapat SMS habis sekolah atau malam hari mb, karena tidak mengganggu pelajaran...” (informan 1 dan 3)**

## B. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian SMS berisikan pesan seks pranikah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa SMS merupakan teknologi yang bisa diandalkan, dan diyakini efektif untuk promosi kesehatan seksual remaja.<sup>7</sup>

Peningkatan pengetahuan dan sikap ini terkait dengan keunggulan SMS sebagai media promosi seks pranikah. Keunggulan SMS adalah bisa men-



jadi pengganti buku harian, yang akan disimpan dan dibaca ulang untuk beberapa pesan penting. Ini dapat membantu remaja untuk mengingat pesan yang diterima, pesan tidak perlu dikirim beberapa kali tetapi tetap ada dan akan dibaca ulang selama pesan itu tidak dihapus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberi SMS pada siang hari (pada waktu pembelajaran disekolah) yaitu jam 09.00-11.00 WIB dan malam hari (pukul 19.00-21.00 WIB) tidak menunjukkan perbedaan peningkatan rerata nilai pengetahuan dan sikap yang signifikan. Hal ini karena dalam membaca pesan SMS disesuaikan dengan kemauan dan kesempatan responden. *Short Message Service* (SMS) bersifat fleksibel dan responden bebas membaca SMS kapan saja dia menghendaki. Namun demikian agar tidak mengganggu konsentrasi dan pembelajaran siswa di sekolah, pengiriman SMS lebih tepat diberikan setelah jam pelajaran sekolah.

Berdasarkan analisis kualitatif terlihat bahwa sikap dan perilaku responden terhadap seks pranikah lebih liberal dan berani. Sikap dan perilaku seks berisiko yang diperlihatkan oleh remaja ini seperti fenomena gunung es, yang menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko sudah menjadi hal yang biasa bagi remaja. Dilihat dari isi pesan SMS, faktor penyebab perilaku seks remaja antara lain karena faktor ketidaktahuan terhadap dampak seks pranikah, faktor lingkungan, kurangnya kontrol orang tua dan pihak sekolah, serta pengaruh media.

Media SMS untuk peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa terhadap seks pranikah, telah memenuhi kriteria efektivitas media. Beberapa informan menyatakan lebih mudah memahami pesan SMS karena kesederhanaan dari pesan SMS itu sendiri, dibanding membaca buku, yang membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk dapat memahaminya. *Short Message Service* (SMS) mempunyai kemampuan untuk mempermudah peluang reinformasi pesan yang telah diterimanya kepada siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, karena pesan yang masuk pada HP responden akan selalu ada sepanjang mereka tetap menggunakan HP miliknya dan tidak menghapus pesan tersebut. Selain itu, SMS dapat menembus sasaran yang mempunyai masalah dan kelompok marginal yang akses terhadap informasi seks kurang, mempunyai *privacy* dan keterbukaan pesan yang cukup tinggi.

## Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa SMS sebagai media promosi seks pranikah terbukti memiliki keunggulan dalam keterbukaan, *privacy*, fleksibilitas waktu, dan tempat serta dapat menjangkau kelompok marginal, dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah. Waktu pemberian pesan tidak terbukti menunjukkan pengaruh yang berbeda bermakna terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah, tetapi pemberian pesan sebaiknya diberikan di luar jam pembelajaran di sekolah agar tidak mengganggu konsentrasi dan pelajaran siswa.

Penelitian menunjukkan SMS memiliki peluang yang besar untuk menjadi media pembelajaran dan alternatif pendidikan kesehatan reproduksi, dengan syarat pesan yang diberikan harus mengandung informasi yang benar, bertanggung jawab dan komprehensif bagi remaja dengan memperhatikan kaidah-kaidah kesehatan reproduksi, agama maupun norma kesusilaan dan diberikan oleh tenaga profesional kesehatan reproduksi.

## Kepustakaan

1. Escobar-Chaves S, Tortolero S, Markham C, Low B, Eitel P. & Thickett P. Impact of the media on adolescent sexual attitudes and behaviors. *Pediatrics*, 2005;116:303-26.
2. PKBI. Hasil survei PSS PKBI DIY: Pelajar sudah lakukan seks bebas. Available from <<http://solusisehat.net/berita.php?id=802>> Diakses pada tanggal 10 Maret 2010.
3. Iswarati & Prihyugiaro. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia. BKKBN; 2005.
4. Noor S. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dengan kecenderungan melakukan hubungan seksual (intercourse) pranikah di Indonesia: Analisis data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2002-2003. Tesis, FK UGM. Yogyakarta, 2004.
5. Suryoputro A, Ford NJ. & Shaluyah Z. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan*, 2006;1(1): 29-40.
6. Creagh S. Pendidikan seks di SMA D.I. Yogyakarta. Bening. Australian Consortium for In Country Indonesian, 2004;1.

7. Levine D. Using new media to promote adolescent sexual health: examples from the field. ACT for Youth Center of Excellence, New York, 2009.
8. Laudon K. & Laudon JP. Management information system. Pearson Education, India, 2007.
9. Kraut R E, Brynin M. & Kiesler S. Computers, phones and the Internet: domesticating information technology. Oxford University Press, New York, 2006.
10. Labordere A. & Jonack, V. SMS and MMS interworking in mobile network. Artech House, British, 2004.
11. Vykoukalova Z. Adolescent mobile communication: Transformation of communication patterns of generation SMS? Journal of Psychosocial on Cyberspace, 2007; 1(1): 1.
12. Fjeldsoe BS, Marshall AL, & Miller YD. Behavior change interventions delivered by mobile telephone short-message service. American Journal of Preventive Medicine, 2009;36(2):165-73.
13. Leena K, Tomi L. & Arja R. Intensity of mobile phone use and health compromising behaviours-how is information and communication technology connected to health-related lifestyle in adolescence? Journal of Adolescence, 2005; 28: 35-47.